

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris, *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik adalah orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹ Mengingat bahwasanya sangatlah penting pendidikan karakter untuk pendidikan, maka didalam dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Di akui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan hal yang sangat berharga yaitu anak-anak. Krisis tersebut antara lain seperti meningkatnya angka kekerasan pada anak-anak remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, perampasan, dan lain-lain. Hal tersebut sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum diatasi secara tuntas. Perilaku didalam masa remaja seperti anak-anak yang duduk dibangku SMP/MTs, juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan juga cukup serius dan tidak lagi untuk dianggap sebagai persoalan yang sederhana.

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut merupakan gejala umum yang berlaku dsekolah. Jika ditanyakan kepada orang

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

tua rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena yang terjadi yaitu merosotnya karakter yang dimiliki anak. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa harus dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain, serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat di lacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

Menurut Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.² Sementara itu Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwasanya pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki

² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan karakter ini pada intinya ditujukan untuk menciptakan bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki akhlak dan moral yang baik, sikap toleransi, saling peduli, gotong royong, memiliki jiwa yang baik, memiliki perkembangan dinamis, mengarah pada ilmu pengetahuan, serta teknologi yang seluruhnya yang dijiwai dengan dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan didasarkan pancasila.⁴ Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kemudian didalam pendidikan karakter perlu adanya penanaman karakter yang baik, untuk itu didalam penanaman karakter, pendidikan berperan sangat penting, peran pendidikan untuk penanaman karakter meliputi:

- 1) Membina watak jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.
- 2) Mengganti kebiasaan buruk dengan berbagai tahapan dan kemudian menjadi baik dan bisa merubah menjadi kebiasaan yang lebih baik.
- 3) Seseorang bisa dengan gampang menampakkan sikap, tindakan serta perilaku, dikarenakan karakter merupakan sifat yang ditanam dalam jiwa.

⁴ Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*.

- 4) Karakter merupakan sifat yang ada pada kemampuan mendorong dari dalam diri dan akhirnya memperhatikan perilaku terpuji atau kebaikan.⁵

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Apabila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif disekolah, maka tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerad, mampu menghargai orang lain, mencintai kebaikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter, dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter, yaitu: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab.⁷ Seiring dengan hal tersebut, pakar pendidikan juga mengusulkan 18 karakter yang diinternalisasikan, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

⁶ Isnaeni and Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS."

⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Mmembangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 35.

prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan hal-hal baik pada peserta didik, serta dengan adanya pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik antar sesama, Tuhan, diri sendiri, maupun dengan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilaksanakan guna untuk membentuk manusia agar mempunyai karakter yang baik, sopan, disiplin, memiliki akhlak yang baik, dan lain-lain. Pendidikan karakter juga dijelaskan dalam islam yang dapat dilihat dari adanya pendidikan akhlak, yang pedomannya adalah Al-Qur'an dan kepribadian Nabi Muhammad saw. yang mana beliau adalah tauladan bagi umat islam.

Keteladan yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Siswa diharapkan dapat memiliki karakter yang mulia selaras dengan norma agama, hukum tatakrama, budaya serta adat istiadat, untuk itu harus ada pelaksanaan penanaman karakter yang baik. Pendidikan karakter sendiri dapat diawali dengan setiap hal yang dilaksanakan oleh guru, guru memiliki kemampuan dan pengaruh terhadap siswanya. Untuk itu pendidikan karakter ini sangat berpengaruh terhadap cara guru mendidik muridnya, seperti cara guru berperilaku, cara guru berbicara, dan pada saat guru menyampaikan materi kepada siswanya.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa perilaku murid tergantung dengan perilaku guru, untuk itu guru memiliki pengaruh yang sangat besar didalam pendidikan karakter. Guru memiliki pengaruh yang besar untuk penanaman karakter pada peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki karakter yang baik untuk dapat dicontoh oleh peserta didik, karena guru sebagai tuntunan, panutan untuk peserta didik.

b. Nilai-Nilai Karakter

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik supaya memiliki etika dan akhlak yang baik. setiap orang yang memiliki karakter yang baik maka akan memiliki komitmen, loyalitas, dan kesadaran yang patuh terhadap etika dan moral yang ada pada masyarakat. Kemudian secara lengkap dalam kementerian pendidikan dan kebudayaan pemerintah Indonesia

merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirangkum pada tabel sebagai berikut⁸:

Tabel 2.1 nilai-nilai karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap atau perilaku peserta didik yang patuh ketika melakukan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap ibadah agama lain.
Jujur	Sikap peserta didik yang berusaha menjadikan dirinya orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
Toleransi	Sikap atau tindakan peserta didik yang menghargai perbedaan suku, agama, pendapat, sikap, serta tindakan individu yang lainnya.
Disiplin	Suatu tindakan peserta didik yang tertib serta patuh pada setiap peraturan dan ketentuan yang ada.
Kerja keras	Perilaku peserta didik yang berusaha untuk bersungguh-sungguh guna menangani berbagai kendala belajar, tugas serta dalam penyelesaian tugas dengan baik.
Kreatif	Peserta didik mampu berpikir dan melaksanakan sesuatu guna memperoleh cara atau sesuatu yang baru dari apa yang sudah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain pada saat mengerjakan tugas yang dimiliki.
Demokratis	Cara berpikir, bertindak, dan bersikap peserta didik yang memberi penilaian antara hak dan kewajibannya sama dengan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan peserta didik yang memiliki upaya untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan luas dari apa yang sedang dipelajari, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan dirinya dan kelompok
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, serta berbuat yang dimiliki peserta didik untuk memperlihatkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi akan bahasa, lingkungan sosial, fisik, ekonomi, budaya, dan politik bangsa.
Menghargai	Sikap dan tindakan peserta didik yang mendorong

⁸ Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 70.

prestasi	temannya di sekolah guna memperoleh suatu hal yang berguna bagi masyarakat, dan memberi pengakuan pada keberhasilan orang lain.
Bersahabat/b erkomunikati f	Tindakan peserta didik yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan melakukan kerja sama dengan setiap individu
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang dimiliki peserta didik sehingga dapat memberikan temannya mempunyai rasa aman dan senang karena kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan peserta didik untuk menyempatkan waktu membaca bermacam-macam bacaan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan peserta didik yang memiliki upaya guna mencegah rusaknya lingkungan alam sekitar, dan menumbuhkan berbagai upaya guna memperbaiki rusaknya alam yang telah terjadi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan peserta didik yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan bantuan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku peserta didik guna melaksanakan tugas dan kewajiban yang harusnya dilaksanakan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.

c. Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi atau *Internalization* adalah gabungan antara tindakan dan perlakuan bahkan pendapat dari pribadi setiap orang. Menurut Rebers sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, internalisasi dapat diartikan sebagai penyatuan yang meliputi antara lain dari nilai yang dimiliki dari diri seseorang dengan keyakinan bersikap, bertindak, dan praktik dari sebuah aturan-aturan yang telah ada pada diri seseorang.⁹ Sedangkan menurut Tafsir internalisasi merupakan cara untuk memasukkannya sebuah keterampilan dan pengetahuan seseorang dari luar kedalam dirinya sehingga dapat dikatakan menjadi sebuah kepribadian.¹⁰ Menurut Fuad Ihsan berpendapat bahwasanya internalisasi merupakan upaya

⁹ Rohmat Mulyono, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, ed. Alfabeta (Bandung, 2004), 21.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, ed. PT. Remaja Rosda Karya (bandung, 2005), 229.

memasukkan nilai-nilai kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya seutuhnya.¹¹

Beberapa pengertian dan penjelasan pendapat diatas internalisasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menjelaskan bahwasanya pada titik intinya adalah sama, yang berarti sama dalam pemaknaan arti. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya pengertian dari internalisasi adalah sebuah proses penanaman nilai pada diri seseorang yang melekat sehingga dapat terserminkan pada perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Muhaimin penerapan internalisasi memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:¹²

1) Tahap Transformasi

Tahap Transformasi merupakan tahapan yang dilakukan oleh para pendidik dalam memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tahapan ini yang dapat terjadi adalah dengan berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik. Pada tahapan ini, digunakan hanya sebagai pemindahan pengetahuan didalam ranah kognitif pendidik ke peserta didik, sehingga dapat menjadikan sebuah pengetahuan yang mungkin dapat hilang apabila kekuatan daya ingatnya tidak kuat.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ini dilakukan sebuah rangkaian berupa tindakan kegiatan atau interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga menimbulkan sebuah timbal balik. Pada tahapan ini dibutuhkan keaktifan guru dan siswa. Tahap sebelumnya menjelaskan bahwasanya guru harus selalu aktif, dan pada tahapan ini murid juga harus aktif.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahapan trans-internalisasi ini merupakan tahapan yang lebih mendalam dari tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tahapan ini tidak lagi berkomunikasi verbal saja akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian, untuk itu pada tahapan ini yang berperan aktif adalah bentuk komunikasi dari kepribadian masing-masing individu. Dalam tahapan ini peserta didik meniru atau memperhatikan kemudian meniru, atau dalam perumpamaan guru harus memiliki akhlak yang baik

¹¹ Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips."

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2007), 167.

sehingga perilaku guru tersebut dapat ditiru oleh peserta didik.

Dalam Internalisasi ada beberapa metode didalam penerapannya, yaitu:¹³

1) Peneladanan

Peran yang sangat penting didalam metode internalisasi peneladanan ini adalah pendidik. Pendidik harus dapat menjadi teladan sebagai publik figur bagi peserta didik dengan memiliki kepribadian yang baik, dalam berbagai aspek baik, dalam pelaksanaan hal beribadah. Pendidik juga merupakan sosok yang didalam pandangan peserta didik adalah contoh atau suri tauladan. Metode ini efektif untuk menerapkan internalisasi kepada peserta didik. Karena secara psikologisnya murid akan senang ketika meniru dan merasa ada sanksi sosial yang berupa rasa kesalahan dalam diri karena tidak meniru perilaku yang baik disekitarnya.

2) Pembiasaan

Setelah metode internalisasi peneladanan tersebut di laksanakan dengan cara peserta didik meniru perilaku pendidik, maka metode kedu ini adalah pembiasaan. Metode pembiasaan tersebut merupakan metode yang dianggap bahwa metode ini sangat praktis untuk membentuk internalisasi pada seseorang. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang terprogram dan dapat dilakukan secara rutin. Dalam pembiasaan di dalam pendidikan dapat dimulai dengan melaksanakan berdoa sebelum belajar, mengaji, dan lain-lain. Pembentukan internalisasi pembiasaan ini termasuk salah satu cara yang dapat meminimalisir sifat dasar manusia yang pelupa dan lemah, sehingga dengan adanya pembiasaan ini manusia akan mulai terbiasa pada sikap dan perilaku yang telah diterapkannya.

¹³ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 120, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.

3) Pergaulan

Tahapan pergaulan ini peserta didik dapat secara luas untuk berinteraksi dan saling mengenal, menerima, dan memberi satu sama lain. Pendidik menginternalisasikan nilai-nilai yang baik, sesuai dengan metode yang diterapkannya baik itu dalam hal berdiskusi atau tanya jawab. Dalam tahapan ini peserta didik dapat bertanya dengan guru tentang pembelajaran yang sulit untuk dipahami. Tahapan ini guru dan siswa sudah memiliki interaksi yang sangat dekat, sehingga peserta didik merasa nyaman ketika belajar bersama pendidik. Didalam tahapan ini pendidik diharapkan sebagai teman untuk peserta didik, dan siswa juga ketika guru sudah menjadi seperti temannya sendiri maka siswa juga harus tetap menjaga perilakunya, harus tetap sopan dan menghormati guru tersebut.

4) Penegak aturan

Penegak aturan ini dapat diartikan sebagai penegak untuk kedisiplinan peserta didik. Lebih tepatnya dalam penegakan peraturan ini dapat menanamkan kepada peserta didik bahwasanya untuk takut dengan peraturannya bukan takut kepada orang yang membuat aturan. Peserta didik dapat bertindak dengan benar dan patuh terhadap aturan, bukan dengan orang yang membuat aturan. Hal ini sering terjadi ketika peserta didik sering terlambat masuk sekolah, peserta didik tidak takut dengan aturannya tetapi peserta didik takut dengan orang yang membuat aturan, seperti takut bertemu kepada kepala sekolah.

5) Permotivasi

Motivasi merupakan latar belakang seseorang untuk dapat tergerak dalam melakukan suatu hal, dengan kata lain motivasi termasuk pondasi dari sebuah jiwa yang melakukan sebuah tindakan oleh setiap orang, dan sebagian besar motivasi ini berpengaruh pada setiap orang yang menuntut atau memberikan semangat yang mengarah pada tanggung jawab yang positif. Dalam pelaksanaannya motivasi ini sering dari diri sendiri dan lingkungannya. Dalam motivasi ini yang berperan penting adalah diri sendiri dan lingkungan sekitarnya peserta didik, dari

lingkungan sekitar yang memberi motivasi maka akan terdorong keinginan diri sendiri untuk menjadi semangat dan maju. Motivasi ini juga merupakan motivasi yang memiliki dampak baik bagi diri sendiri, motivasi ini dapat berupa sebuah pujian, hadiah, dan hukuman.

Berdasarkan dari berbagai metode internalisasi ini yang telah dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya didalam pembentukan nilai kepribadian setiap siswa, guru harus menerapkan pembiasaan yang membuat peserta didik menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri sendiri. Dalam menerapkan internalisasi guru memiliki beberapa proses internalisasi dalam pendidikan, yaitu:¹⁴

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah penyusunan sesuatu yang dilaksanakan yang berguna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah di tentukan. Implementasi dalam pelaksanaan ini dapat disusun dalam suatu waktu yang telah ditentukan atau disesuaikan dengan waktu pembuatannya, akan tetapi hal yang paling penting itu sendiri adalah perencanaan yang telah di buat maka harus dapat dilaksanakan dengan tepat, yang ditargetkan pada sasaran yang tepat agar kualitas dalam melaksanakan pembelajaran dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin, sehingga dapat diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Proses perencanaan disusun melalui pembelajaran yang meliputi instrumen pembelajaran silabus, RPP, media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan dan suasana kelas beserta peserta didik, dimana didalam perencanaan ini harus dikaitkan dan saling berhubungan dengan indikator nilai karakter yang hendak di capai.

b. Pelaksanaan

Tahapan yang kedua ini memiliki 3 cara yang dapat digunakan secara relevan yang telah di sesuaikan dengan tahapan perencanaan, yaitu sebagai berikut:

1) Melalui ceramah

Metode ini peserta didik diinternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang berupa pengajaran

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 134.

verbal yang disampaikan oleh pendidik dalam pembelajarannya. Pendidik lebih mengutamakan menjelaskan kepada peserta didik. Pendidik menggunakan metode ceramah saat pembelajaran dilaksanakan. Pendidik menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi yang berupa penjelasan yang sangat banyak, sehingga metode ceramah tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi.

2) Melalui Pembiasaan

Tahapan dalam metode pembiasaan ini adalah cara yang dapat dikatakan masih efektif untuk peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter yang tertanam dalam dirinya sendiri yang dapat digunakan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Kegiatan pembiasaan dapat membentuk sikap tertentu pada anak, untuk itu anak harus memiliki pembiasaan yang baik. Ketika anak memiliki kebiasaan yang kurang baik maka kebiasaan kurang baik tersebut akan menjadi kebiasaan dimasa yang mendatang begitu pula dengan kebiasaan baik.

3) Melalui Teladan

Tahapan melalui teladan ini dalam menanamkan internalisasi terhadap peserta didik terdapat pada kesiapan pendidik dalam pemberian contoh yang nyata. Dalam penggunaan metode teladan ini pendidik menceritakan tokoh-tokoh cerita yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. Pemberian teladan ini dapat dijadikan internalisasi pendidik untuk menerapkan internalisasi dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Pendidik ketika menceritakan cerita harus nyata dan dapat menerapkan nilai-nilai yang dapat ditiru, diikuti, dan dapat diyakini kebenarannya sehingga dapat dijadikan pedoman para siswa dalam berperilaku.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Dalam buku Kusaeri dan Suprpto, Birrent mengartikan sikap sebagai hasil dari evaluasi seseorang terhadap objek orang atau hal-hal tertentu. Lebih lanjutnya lagi Birrent menjelaskan bahwa sikap kepribadian dapat diartikan sebagai suatu pola kebiasaan atau cara untuk berekreasi dalam sesuatu. Sikap sendiri adalah pandangan seseorang, sehingga dalam proses pengukuran ini dapat dilakukan melalui tes tertentu, atau dapat juga non tes. Diantara alat yang dapat

digunakan meliputi, evaluasi dari anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan perkembangan aktivitas anak, lembar observasi guru, dan lembar kerja siswa, dan lainnya.¹⁵

Menurut peneliti dari pemaparan diatas bahwasanya internalisasi dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan pembinaan terhadap peserta didik, dan selain itu pendidik juga dalam menginternalisasikan dalam pembelajaran pendidik memiliki beberapa metode didalam penerapannya yang meliputi dari peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, permotivasi. Dalam proses internalisasi sendiri guru juga memiliki beberapa proses dalam penerapannya yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk itu pendidik dalam menginternalisasikan dalam pembelajaran tidak hanya melalui pembelajaran materi saja akan tetapi pendidik juga memiliki metode-metode yang harus diterapkan untuk peserta didik.

2. Sikap Peduli Sosial

a. Pemahaman Peduli Sosial

Manusia termasuk makhluk sosial dan selalu memerlukan orang lain guna pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan melaksanakan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Kepedulian antar sesama sangat di perlukan dan diharuskan karena didalam kehidupan tidak bisa untuk hidup sendiri, melainkan hidup dengan bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia memiliki kehidupan yang saling tolong menolong dan membantu. Dengan kehidupan manusia tersebut manusia tidak bisa hidup individu karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain. Rasulullah pun mengajak umatnya agar saling peduli dengan sesama, dan saling melakukan gotong royong untuk saling membantu.¹⁶

Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan kesadaran untuk bersosialisme supaya bisa memahami situasi sosial, sehingga ketika manusia berinteraksi dengan sesama

¹⁵ Muhaimin, 121.

¹⁶ Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

maka muncul perasaan empati antar satu dengan yang lainnya. Empati sendiri merupakan keadaan mental yang bisa menjadikan seseorang memiliki perasaan bahwa pikiran atau keadaan dirinya sama dengan orang lain. Dengan adanya empati maka dapat mempermudah seseorang dalam membangun kedekatan untuk berinteraksi dengan sesama. Senang dengan adanya kedamaian, serta tolong menolong antar sesama, dapat membuktikan bahwa empati didalam berinteraksi sangat berpengaruh, untuk itu empati dapat memunculkan karakter peduli sosial antar sesama pada manusia.

Menurut Darmiyati Zuchdi, menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh orang lain, dimana seseorang terdorong atau memiliki niat untuk membantu dan melakukan sesuatu untuk mengatasinya atau menyelesaikannya.¹⁷ Menurut Retno Listyarti pedulis sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI yang dimaksud dengan pedulis soail adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan)sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata.¹⁹ Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi batuan kepada orang lain. Karakter sikap peduli sosial ini dibutuhkan siswa sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

¹⁸ Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 11.

¹⁹ Arif, Rahmayanti, and Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar."

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai peduli sosial peneliti mengartikan peduli sosial merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dengan keinginan untuk menolong sesama yang sedang memerlukan bantuan dengan dilandasi adanya sebuah kesadaran. Peduli sosial sendiri adalah suatu sikap memberi perhatian ataupun menghiraukan urusan seseorang. Untuk itu dalam artian peduli sosial bermaksud berguna untuk membantu dalam menyelesaikan urusan orang lain, bukan untuk mencampuri urusan orang lain. Peduli sosial juga dapat dikatakan sikap yang memperhatikan apa yang dibutuhkan seseorang atau sesuatu yang terjadi di masyarakat. Wujud dari sikap peduli sosial dapat berupa materi maupun nonmateri. Bantuan yang sifatnya materi seperti halnya bantuan makanan, bantuan tempat tinggal, uang, obat-obatan, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat nonmateri seperti memberi dukungan, semangat, nasihat, ataupun dengan senyuman yang membuat hati menjadi tenang.

b. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dikelompokkan dengan hal yang berdasarkan pada lingkungan, hal tersebut bermaksud bahwa lingkungan yang mana seseorang hidup serta melakukan interaksi antara satu dengan yang lain dan kenal dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial sendiri menurut Elly M. Setiadi merujuk pada lingkungan yang mana masyarakat melaksanakan suatu hubungan sosial antar keluarga, teman, ataupun kelompok-kelompok sosial lainnya. Kemudian bentuk-bentuk kepedulian sosial dibagi dalam beberapa kelompok lingkungan, yaitu:²⁰

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial paling kecil, dan merupakan lingkungan pertama yang akan memberi pelajaran pada seseorang tentang cara berinteraksi. secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia yang dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Menurut Ratna Megawangi, model yang dikembangkan adalah usaha

²⁰ Aisyah Nur Sayidatun Nisa et al., "Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Pada Lingkungan Sekolah," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 2 (2020): 85–89, <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42316>.

untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek “*knowldge, felling, loving, dan acting*”. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi perannya pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi keudukannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan grand desain dalam pendidikan karakter.

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya. Dikeluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Sikap peduli sosial terhadap sesama anggota keluarga dapat di pelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik seperti, mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lainnya yang dapat memupuk rasa persaudaraan yang dalam. Contohnya munculnya rasa simpati pada orang tuanya yang terjadi pada saat anak merasakan simpati pada orang tuanya yang terjadi pada saat anak merasakan simpati pada orang tuanya karena telah mengurus, membesarkannya, dan merwatnya. Kemudian dengan adanya rasa simpati maka akan menimbulkan rasa sayang dan dinta pada orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting, untuk itu keharmonisan didalam keluarga harus dijaga.

2) Lingkungan masyarakat

Di Indonesia lingkungan masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Pada lingkungan masyarakat pedesaan semua nilai dan budaya masih dipegang erat oleh masyarakat, hal ini mencerminkan bahwa sikap kepedulian masyarakat pedesaan masih terjaga dengan baik. Sedangkan di lingkungan perkotaan masyarakatnya lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak melihat bagaimana keadaan disekitarnya. Contohnya pada saat keluarga melakukan suatu aktivitas maka keluarga yang lain memberikan bantuan dan tidak meminta bayaran, namun berbeda dengan situasi di lingkungan perkotaan yang mana sulit untuk kita temui kegiatan yang mengarah pada sikap peduli sosial. Sikap seseorang di lingkungan perkotaan lebih individualisme dan tidak peduli antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Buchari Alma, beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya Menjadi penonton saat terjadi bencana bukannya membantu. Sikap acuh tak acuh pada tetangga. Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.²¹

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, sebenarnya didalam masyarakat tumbuh berbagai kelompok sosial. Kelompok sosial sendiri merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contohnya kelompok karang taruna, remaja masjid, PKK, dan lain-lain.

3) Lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Young Pai dalam Arif Rohman berpendapat

²¹ Khairunnisa Kaharuddin Boru Manullang, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 4 (2017): 479–85, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4465>.

bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat dan sebagai agen untuk transformasi sosial. Sedangkan Abu Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan bahwa fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, rasa, dan lain sebagainya.²²

Menurut pernyataan diatas bahwasanya sekolah bukan hanya tempat untuk belajar melainkan tempat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Meningkatkan kemampuan intelektual dan mengembangkan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain didalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah juga dapat membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membantuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Disekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masih-masing. Selain kepala sekolah, suru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi disekolah adalah interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik maupun ekstrakurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

c. Hambatan dan Solusi Sikap Peduli Sosial

Sedangkan Buchari Alma mengatakan faktor penghambat kepedulian sosial disebabkan oleh:²³

1) Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untuk mendapatkan kehidupan yang mengarah untuk masa yang akan datang. Keluarga adalah tujuan pertama untuk menjalin interaksi dalam kelompok kecil. Keluarga sendiri dapat menjadi faktor pendukung dan dapat juga sebagai faktor penghambat dalam pembentukan nilai kepedulian sosial ini bagi peserta didik. Dalam penerapan sikap peduli sosial terhadap peserta didik apabila tidak maksimal maka akan menjadi kesalahan yang di mulai dari sejak dini, sehingga penerapan tersebut hanya berfokus pada penerapan lingkungan sekolahnya saja. Untuk itu kondisi keluarga harus dapat terjaga dengan baik. Keluarga yang baik tidak semuanya dimiliki oleh peserta didik bahkan ada yang mengalami keadaan keluarga yang kurang baik dan bahkan cenderung keras yang seharusnya tidak didapatkan olehnya.

Selain itu memberikan kasih sayang kepada peserta didik yang berlebihan juga dapat menimbulkan hal yang kurang baik terhadap anak untuk pembentukan karakter sikap peduli sosial. Anak yang terlalu diberi kasih sayang akan menjadikan siswa menjadi anak yang tidak siap dengan kegagalan yang ada di kehidupan nyatanya, karena mereka cenderung dapat perlindungan dalam setiap hambatanya.

Pemberian perlindungan kepada anak yang secara berlebihan juga dapat menghambat proses internalisasi peduli sosial. Hal tersebut dikarenakan dapat mempersulit anak ketika tumbuh menjadi anak yang dewasa dan menghadapi permasalahan dalam hidup. Akibatnya anak merasa kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan dan menjadikan anak acuh tak acuh terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

²³ A Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial [Foster a Caring Attitude in Children through the Interaction of Social Activities]," *Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 39–59.

2) Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat sendiri juga berperan penting dalam proses internalisasi karakter peduli sosial peserta didik. Karena lingkungan masyarakat tidak semuanya mempunyai dampak yang baik untuk tumbuh kembang seorang peserta didik. Dari sinilah orang tua berperan juga guna untuk mengontrol langsung keadaan anak dan memilihkan dan meletakkan anak pada lingkungan yang baik.

3) Bermain internet

Kepedulian sosial bertambah hilang dengan salah satunya adalah munculnya internet dan internet tersebut sudah menjadi kebutuhan sehari-hari pada manusia. Dengan adanya internet manusia menjadi manusia yang bersifat individualisme, yang berpikiran bahwasanya dengan adanya internet dapat menyelesaikan semuanya. Menggunakan internet dan sudah menjadi kebiasaan akan menyebabkan manusia itu lupa akan waktu yang seharusnya dilakukan melainkan malah manusia itu asik untuk bermain internet. Dengan tidak sadar bahwasanya lingkungan masyarakat telah mulai dilupakan, dan sibuk dengan dirinya sendiri sehingga menjadikan manusia yang individualisme.

4) Sarana hiburan

Sarana hiburan didalam perkembangan semakin berkembang, hal tersebut dikarenakan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Korban dari sarana hiburan ini yaitu terletak pada anak, anak mulai mengenal sarana hiburan yang berupa game. Dengan adanya game anak semakin melupakan waktu, tidak menghargai waktu, dan anak lebih condong untuk bermain game daripada untuk belajar. Anak sangat menyukai sarana hiburan yang berupa game tersebut, sehingga mengakibatkan rasa kepedulian yang dimiliki anak mulai memudar, dikarenakan anak sibuk dengan game yang membuatnya menjadi lebih nyaman.

5) Tayangan TV

Salah satu sarana yang digunakan oleh orang dalam mencari hiburan adalah dengan mencari informasi dengan melihat atau menggunakan TV. Akan tetapi tayangan TV semakin berkembang dan semakin maju,

sehingga banyak yang menayangkan sesuatu hal yang tidak mendidik. Contoh dari tayangan TV yang tidak mendidik ini adalah seperti acara gosip dan acara sinetron. Untuk itu orang tua harus lebih waspada untuk menayang TV yang mendidik untuk anak-anak.

6) Masuknya budaya barat

Pengaruh dari masuknya budaya barat dapat memberikan sifat yang berbeda dengan budaya yang ada di timur. Budaya barat ini jika diterapkan di budaya timur kurang baik, dan tidak sesuai dengan budaya yang ada di timur. Apabila budaya barat ini di terapkan di timur maka akan menyebabkan norma-norma serta tata nilai kepedulian sosial akan berkurang, dan akan lebih condong ke dalam sifat manusia yang individualisme. Masyarakat kehilangan rasa kepedulian dan akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam hal tersebut selain faktor penghambat peduli sosial sendiri juga memiliki solusi yang berupa tindakan yang menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya yang menjadikan seseorang untuk selalu terdorong dan membantu. Berikut ini adalah solusi kepedulian sosial, yaitu:²⁴

1) Peran Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk menjalin sebuah interaksi dalam kelompok terkecil dari masyarakat. Nabi Muhammad saja diutus Allah untuk mengajarkan ajaran islam di kalangan keluarganya terlebih dulu baru keimasyarakat luar. Oleh karena itu keluarga merupakan kemungkinan seseorang itu celaka atau bahagia didunia maupun diakhiratnya kelak. Orang tua dan keluarga dapat mengajarkan anak untuk,bersikap baik,sesuai dengan ajaran agama dan norma sosialnya. Dengan itulah peran orang tua dan keluarga dapat memberikan dan mengajarkan kebaikan sekecil apapun sedari dini melalui pembiasaan yang dilakukan dikeluarga tersebut dalam kesehariannya.

2) Peran Guru

Peran seorang gurulah yang berperan penting di lingkungan sekolah. Karena hanya gurulah yang mengajarkan peserta didik dari pagi hingga siang hari

²⁴ Dian Hutami, *Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 21.

yang mengajarkan, mengingatkan, mendidik, dan bahkan membiasakan mereka dalam hal karakter akhlak dan kepedulian sosial, yang meluruskan sikap peserta didik yang cenderung melenceng, dan menunjukkan sikap terpuji dan menjauhkan dari sikap yang tercela. Maka sangat wajar apabila sorang guru atau wali kelas dapat membimbing peserta didik karena hanya guru yang mampu mengetahui sikap peserta didik dengan keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya sumber dan hambatan sikap peduli sosial ini harus diterapkan sejak dini. Bahwasanya tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang dipengaruhi oleh dengan adanya peran keluarga, masyarakat, internet, sarana hiburan tayangan TV, dan masuknya budaya barat. Untuk itu, anak diajarkan untuk bersosialisasi sejak dini, anak tidak hanya memahami tingkah laku yang diterima, melainkan memberi contoh tingkah laku yang baik dan memberikan penjelasan tentang tingkah laku yang baik terhadap lingkungan sekitar. Mengembangkan sikap-sikap sosial anak untuk bersosialisasi, anak harus berlatih untuk menyukai sesama dan lingkungan sekitar. Setelah anak menyukai sesama dan lingkungan sekitar, maka anak akan menyesuaikan diri yang baik dan belajar untuk menerima sesama dan lingkungannya.

d. Pentingnya Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter yang ingin di capai dalam pendidikan di Indonesia salah satunya adalah peduli sosial. Didalam era globalisasi ini dengan adanya sikap peduli sosial sangatlah penting, karena didalam era globalisasi ini banyak manusia yang condong dengan kehidupannya sendiri-sendiri atau dapat disebut dengan manusia individualisme. Akibat dari adanya globalisasi ini dapat dirasakan dengan adanya pergeseran nilai atau karakter masyarakat yang salah satunya adalah karakter peduli sosial terhadap pelajar. Dampak dari menurunnya karakter peduli sosial ini pada siswa adalah dengan adanya penyimpangan seperti halnya tawuran, tindak kekerasan, dan lain-lain.²⁵ Permasalahan tersebut diperlukan

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 73.

adanya penanaman karakter peduli sosial yang diterapkan pada peserta didik.

Penanaman karakter pada peserta didik harus dihindarkan dari terjadinya kekerasan antar sesama, agar dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan menghindari dari sifat sombong, egois, dan individual.

Peduli sosial adalah nilai yang sangat penting serta hal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, karena didalam karakter peduli sosial ada nilai kejujuran, kasih sayang, keramahan, rendah hati, kebikan, serta sikap yang selalu ingin menolong sesama. Hal tersebut dapat sejalan dengan agama islam yang telah mengajarkan untuk memiliki karakter yang baik.

Penjelasan diatas bahwasanya agama pun juga menganjurkan untuk saling berbuat baik dan memiliki sikap peduli sosial. Maka dengan hal ini kehidupan manusia karakter peduli sosial penting untuk dimiliki. Kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dengan pemahaman dan pengalaman bahwa manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan, saling membantu, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Dengan demikian tidak ada seseorang yang dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Untuk mendapat bantuan dari orang lain, maka seseorang juga harus selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Orang yang tidak pernah membantu dan mengasihi sesama, maka Allah SWT. pun tidak akan mencurahkan kasih sayangnya kepadanya.

1) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a) Pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial

Misi pendidikan karakter diemban oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah nama mata pelajaran di jenjang sekolah dan pada universitas adalah sebagai program studi yang biasanya dikenal dengan "*social studies*". Akan tetapi pada tingkat sekolah istilah IPS memiliki makna yang berbeda, khususnya di tingkat SD, SMP/MTs, maupun SMA/MA. IPS menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku

individual, warga masyarakat, dan warga negara.²⁶ Selain itu, IPS juga bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.

Menurut Sumaatmdja mendefinisikan IPS sebuah mata kuliah atau mata pelajaran yang didalamnya mempelajari kehidupan sosial yang pembahasannya memasukkan bidang ilmu sosial serta humaniora. Sementara Soemantri mengatakan, IPS merupakan pembelajaran yang bahan pendidikannya dipilih dari disiplin ilmu sosial dan sejarah yang di sajikan secara ilmiah guna tujuan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila serta kebudayaan Indonesia.²⁷

Menurut Salim pada saat mempelajari berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat adalah pelajaran IPS, yang merupakan mata pelajaran yang sangat penting serta IPS akan dijadikan bekal oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian Berhard G. Killer juga menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu pelajaran yang berisi pemahaman mengenai tata cara manusia hidup, mengenai dasar manusia, mengenai aktifitas dalam memenuhi kebutuhan, serta lembaga yang dikembangkan berkaitan dengan hal-hal tersebut.²⁸

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang baik ditingkat lokal, nasional,

²⁶ Zubaedi, 113.

²⁷ Zubaedi, 287.

²⁸ Sodik Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* III, no. 2 (2014): 59–76, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ.

maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004, yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini danantisipasi untuk masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran disekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.²⁹ Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala, dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang studi yang membahas mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mata pelajaran IPS juga cukup komprehensif dalam merespons dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sifat dari mata pelajarn IPS sendiri seharusnya lebih bersifat edukatif ketimbang akademis. Dalam konteks ini maka rumusan tujuan dari pembelajaran IPS telah memenuhi aspek-aspek yang menjadi sasaran dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 288.

b) Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS adalah upaya mempraktikkan teori, rancangan, dan prinsip ilmu sosial yang berguna untuk memberikan telaah pengalaman, peristiwa, serta permasalahan sosial. Pembelajaran IPS diketahui mempunyai ruang lingkup yang berupa kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membentuk sikap sosial atau kepedulian sosial siswa serta menjadi warga negara yang baik di kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS mencakup empat hal. Pertama, mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya). Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Ketiga, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa). Keempat, memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.³⁰

Rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Fenton pernah mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS itu terdiri dari atas tiga kluster yakni, pertama, pengembangan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis, kedua, mengembangkan sikap dan nilai, dan ketiga, pemahaman pengetahuan.

Dari berbagai rumusan tersebut, secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi, dan ikut

³⁰ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 6.

memecahkan masalah sosial serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab. Selanjutnya peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa.

Menurut *National Council for the Social Studies*, pembelajaran IPS akan optimal jika guru berpegang pada lima prinsip pembelajaran yaitu bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*).³¹ Untuk itu dengan adanya pegangan guru dapat digunakan untuk dalam menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, serta ikut aktif dalam bermacam-macam kegiatan dalam masyarakat supaya menjadi penduduk yang baik.

Berdasarkan paparan diatas tujuan pembelajaran IPS ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS ditujukan untuk mengajarkan dan memberikan persiapan pada peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan siswa, agar nanti dapat memutuskan masalah dengan benar dan mengambil keputusan dengan bijak.

c) **Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP/MTs**

IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana oleh Nursid Sumaatmadja bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 291.

umur, pengenalan dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang makin berkembang dan meluas.³²

Materi pembelajaran IPS dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan, materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para peserta didik daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari ilmu-ilmu sosial.

Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis, politik, sumbernya adalah masyarakat.³³ Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra bahwa visi pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan individu, peserta didik sebagai aktor sosial yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif.³⁴ Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental serta intelektualnya menjadi warga negara yang memiliki keterampilan dan kepedulian sosial, serta bertanggung jawab terhadap pembangunan nasional dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada secara optimal dan lestari.

Pembelajaran IPS harus disajikan menggunakan pendekatan ilmiah

³² Leo Agung S, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU (Suatu Studi Evaluatif Di SMP Kota Surakarta)," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2012): 145–55.

³³ Prosiding Semiar et al., "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA," no. 19 (2015): 1–7.

³⁴ S, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU (Suatu Studi Evaluatif Di SMP Kota Surakarta)."

(saintifik/*scientific*), dan menggunakan model yang dianjurkan dalam kurikulum 2013, yaitu *discovery inquiry based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.³⁵ Pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, mananya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan mencipta. Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS, bantuan guru diperlukan, tetapi bantuan itu harus semakin berkurang ketika peserta didik semakin bertambah dewasa atau semakin tinggi kelasnya.

Pengorganisasian materi IPS dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu. Model pendekatan terpadu, memadukan berbagai disiplin ilmu sosial sedemikian rupa sehingga batas-batas antara disiplin ilmu yang satu dengan satu dengan lainnya menjadi tidak tampak. Pendekatan terpadu pada hakikatnya merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Melalui pengembangan materi terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekauatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali pengetahuan yang dipelajarinya.³⁶

Secara garis besar langkah-langkah dalam pembelajaran IPS meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Konsep penilaian dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa

³⁵ Supriono.

³⁶ Emusti Rivasintha Marjito and Karel Juniardi, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri Kota Singkawang," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2019): 233–41, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1597>.

yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses maupun pada akhir periode pembelajaran³⁷.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang judulnya hampir sama dengan judul peneliti, sehingga dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Cahya Jandwardhi yang di publikasi dalam bentuk skripsi yang berjudul tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTs. Turen*. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini tidak lepas dari adanya triangulasi data yaitu teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendiskripsikan pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Turen. Adapun hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mampu mengubah karakter peserta didik lebih baik lagi. Untuk itu, dalam upaya menumbuhkan pembentukan karakter sikap peduli sosial pada peserta didik di MTs. Turen dapat dilaksanakan melalui pembentukan karakter yang mengarah pada sikap peserta didik. Sikap peduli sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini dilakukan dengan menyisipkan karakter sikap peduli sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan diimplementasikan dalam praktek pembelajaran langsung. Pembentukan karakter peduli sosial ini dilaksanakan melalui pembelajaran dikelas berupa penjelasan dari guru yang sesuai dengan materi peduli sosial. Selain pembelajaran dikelas pembentukan karakter peduli sosial juga dipraktekan secara langsung. Setelah mendapatkan teori dari guru peserta didik

³⁷ Supriono, "Pembelajaran Ips Dalam Perspektif Kurikulum 2013."

mampu mempraktikkan dan menerapkan karakter sikap peduli sosial dan dapat dijadikan sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan menerapkan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS. Namun perbedaannya terletak pada kajian karakternya. Peneliti yang akan dikaji memfokuskan pada pendidikan karakter sikap peduli sosial yang diterapkan untuk peserta didik melalui pembelajaran IPS.³⁸

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Iis Aisyah yang dipublikasi dalam bentuk skripsi, dan berjudul tentang *Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Mts. Negeri Lamongan*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni yang mendiskripsikan atau menggambarkan keadaan pada sekolah MTs. Negeri Lamongan tentang pembelajaran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa metode guru dalam usaha untuk pembentukan karakter peduli sosial di lingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal siswa. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu berisi tentang cara guru dalam membentuk karakter peduli sosial di lingkungan belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini integrasi yang digunakan adalah memasukkan mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter peduli sosial. Nilai-nilai karakter sikap peduli sosial ini dapat berupa saling tolong menolong, gemar berbagi, dan lain-lain, serta guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung dengan ikut melaksanakan infaq dan memberikan bentuk bantuan yakni membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga melakukan kegiatan yang spontanitas dengan menegur dan memberi nasehat kepada siswa yang tidak memperhatikan dengan kondisi temannya yang sedang membutuhkan bantuan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter anak, dan memberikan penanaman pendidikan karakter terhadap anak. Perbedaannya antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada peneliti terdahulu memfokuskan pada cara guru untuk menerapkan sikap peduli

³⁸ Cahya Janwardhi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTs. Turen,"(2019)

sosial untuk peserta didik, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan internalisasi sikap peduli sosial yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui pembelajaran IPS.³⁹

3. Penelitian yang ditulis Fiqotul Himmah, Tukidi, dan Ferani Mulianingsih yang dipublikasi dalam bentuk jurnal, dan berjudul tentang *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS, mendiskripsikan bagaimana budaya sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial, dan menjelaskan hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter peduli sosial. Adapun hasil yang peneliti dapatkan adalah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik. Untuk itu, mengimplementasikan penerapan sikap peduli sosial seperti berbagi kegiatan sosial, bertindak santun, toleransi, bekerja sama, dan lain-lain. Penanaman karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS diajarkan oleh guru IPS dengan cara mengintegrasikan materi IPS dengan nilai-nilai peduli sosial. Dalam pembelajaran IPS metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan diskusi. Sedangkan bentuk evaluasinya dilihat dari penilaian guru terhadap peserta didik serta perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik. Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti sama-sama meneliti pendidikan karakter yang di implementasikan terhadap peserta didik untuk menjadi peserta didik yang memiliki jiwa peduli sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter sikap peduli sosial terhadap peserta didik melalui pembelajaran IPS.⁴⁰
4. Penelitian yang di laksanakan Suci Sulistianingrum yang dipublikasi dalam bentuk skripsi, dan berjudul tentang *Upaya*

³⁹ Iis Aisyah, "Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Mts. Negeri Lamongan."(2021)

⁴⁰ Faiqotul Himmah, Tukidi Tukidi, and Ferani Mulianingsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak," *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2 (2019): 158–63, <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36421>.

Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII Mts. Mujaddadiyah Demangan Madiun. Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa. Adapun hasil yang dapat peneliti dapatkan adalah dapat mengetahui strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial dengan dua cara, yaitu dengan cara verbal dan non verbal. Penanaman secara verbal merupakan penanaman nilai kepedulian sosial melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, dan lain-lain, sedangkan secara non verbal adalah melalui pembiasaan perilaku, dan teladan. Sekalipun penanaman nilai kepedulian sosial sama, maka sebenarnya setiap guru memiliki beberapa teknik yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Untuk itu, pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia, sehingga lahirlah generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter disekolah menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia, sehingga lahirlah generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan di teliti adalah sama-sama memfokuskan pada pendidikan karakter untuk anak didik, sama-sama memfokuskan pendidikan karakter yang diterapkan didalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya antara peneliti terdahulu dan peneliti yaitu peneliti terdahulu lebih memfokuskan upaya guru dalam menerapkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan guru dalam menerapkan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS terhadap peserta didik.⁴¹

5. Penelitian yang dilaksanakan Linda Diana yang dipublikasikan dalam jurnal, dan berjudul *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips.* Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membentuk

⁴¹ S S Sulistianingrum and ..., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vii Mts Al ...," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah* ... 2, no. 2 (2022): 101–11, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/view/1012>.

karakter peduli sosial, nilai-nilai sosial dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat ditanamkan dengan baik dan penuh kesadaran. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah guru menjalankan perannya dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik melalui perannya sebagai pendidik, pengajar, model, dan pribadi. Untuk itu, sebagai pendidik guru dapat menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat menumbuhkan toleran pada diri peserta didik. Sebagai pengajar guru melakukan respons terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap tidak memilih-milih teman karena ia akan merespons semua temannya. Hal ini dapat membuat peserta didik melakukan hal yang sama dengan kawan di kelas dan dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik, sikap-sikap tersebut masuk dalam indikator peduli sosial. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan di teliti yaitu sama-sama menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik, namun perbedaanya pada penelitian terdahulu memfokuskan kepada upaya yang harus dilakukan guru untuk peserta didik dalam membentuk karakter sikap peduli sosial, sedangkan yang akan di teliti memfokuskan pada pelaksanaan guru dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sikap peduli sosial terhadap peserta didik.⁴²

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik, akan tetapi selama ini pendidikan masih bersifat *the transfer of knowledge*. Salah satunya adalah pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitif, sehingga perlu perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

⁴² Isma Fitriyatul Amaniyah and Ali Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang masih menerapkan sifat kognitif ini dapat menimbulkan dampak. Salah satu dampaknya adalah berdampak pada sikap peserta didik. Sikap peserta didik menjadi kurang baik, salah satunya adalah muncul beberapa permasalahan yang terjadi. Karena kurangnya karakter peduli sosial pada peserta didik, permasalahan tersebut diantaranya bullying terhadap teman, tidak peduli terhadap sesama, kurangnya kepedulian terhadap teman yang sedang susah, dan acuh terhadap teman yang sedang bertengkar, dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya penanaman sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS, dan tujuan penanaman tersebut untuk dapat melaksanakan penanaman sikap peduli sosial, mengetahui hambatan dan solusi penanaman sikap peduli sosial peserta didik di MTs. Abadiyah. Untuk itu, solusi yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial di lingkungan sekolah yang dapat dilaksanakan dengan melalui integrasi mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan peserta didik memiliki karakter sikap peduli sosial yang baik dan berprestasi dengan baik. kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

